

Inkonsistensi *Israiliyat* dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub di Surah Shad: Analisis *Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus

Syachrayar Nikon Basuki

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
syachrayarnikon02@gmail.com

Abu Dzarrin al-Hamidy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abudzarrin@uinsa.ac.id

Musyarrofah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
musyarrofah@uinsa.ac.id

Abstrak

Mahmud Yunus berpandangan bahwa *israiliyat* tidak boleh dijadikan sumber penafsiran al-Qur'an. Dalam perspektifnya, *israiliyat* merupakan cerita-cerita dari Yahudi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun Yunus ternyata tetap mencantumkan *israiliyat* dalam tafsirnya, yang dapat ditemukan pada kisah Sulaiman dan Ayyub, tepatnya di surah Shad. Maka, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah, bagaimana konsistensi Mahmud Yunus terhadap penolakan *israiliyat*? dan bagaimana kualitas *israiliyat* kisah Sulaiman dan Ayyub dalam *Tafsir Qur'an Karim*?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya *israiliyat* dalam *Tafsir Qur'an Karim* dengan mengaitkan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, serta mengukur kualitas *israiliyat* kisah Sulaiman dan Ayyub dengan menggunakan pendekatan teori *israiliyat* al-Dhahabi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Akhirnya penelitian ini memberikan temuan, bahwa: *Pertama*, *Tafsir Qur'an Karim* ditemukan *israiliyat* pada kisah Sulaiman dan Ayyub tepatnya di surah Shad, di mana penulis mengaitkannya dengan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. *Kedua*, kualitas *israiliyat* kisah Sulaiman dan Ayyub dengan menggunakan teori al-Dhahabi dapat diketahui bahwa semua *israiliyat* didiamkan. Maka, dalam hal ini, Mahmud Yunus dapat dikatakan tidak konsisten mempertahankan pendapatnya diawal yang menolak adanya *israiliyat*, juga tidak ada alasan mengapa Yunus memasukkan *israiliyat* dalam kitab tafsirnya, sehingga bisa dipastikan bahwa Yunus memang benar-benar telah melakukan inkonsistensi.

Kata Kunci: *Inkonsistensi, Israiliyat, Tafsir Qur'an Karim, Mahmud Yunus*

Abstract

Mahmud Yunus believes that *israiliyat* should not be used as a source of interpretation of the Qur'an. In his perspective, *israiliyat* are stories from Jews that are considered contrary to Islamic teachings. However, Yunus still included *israiliyat* in his tafsir, which can be found in the story of Solomon and Ayyub, preci-

sely in Surah Shad. So, this research raises two problem formulations, how is Mahmud Yunus' consistency in rejecting *israiliyat*? and what is the quality of *israiliyat* in the story of Sulaiman and Ayyub in *Tafsir Qur'an Karim*? The purpose of this study is to determine the existence of *israiliyat* in *Tafsir Qur'an Karim* by linking *Tafsir al-Azhar* by Hamka, as well as measuring the quality of *israiliyat* story of Sulaiman and Ayyub by using the approach of al-Dhahabi's theory of *israiliyat*. This research uses descriptive-analytical method and library research. Finally, this research provides findings, that: *First*, *Tafsir Qur'an Karim* found *israiliyat* in the story of Sulaiman and Ayyub precisely in surah Shad, where the author relates it to *Tafsir al-Azhar* by Hamka. *Second*, the quality of *israiliyat* in the story of Sulaiman and Ayyub by using al-Dhahabi's theory can be seen that all *israiliyat* are silenced. So, in this case, Mahmud Yunus can be said to be inconsistent in maintaining his opinion at the beginning which rejects the existence of *israiliyat*, there is also no reason why Yunus included *israiliyat* in his tafsir book, so it can be ascertained that Yunus really has done inconsistency.

Keywords: *Inconsistency, Israiliyat, Tafsir Qur'an Karim, Mahmud Yunus*

PENDAHULUAN

Cerita yang bersumber dari *ahlul kitab* ketika masuk dalam ranah kajian al-Qur'an dan tafsir dikenal dengan istilah *israiliyat*, *ahlul kitab* membawa tradisi agamanya berupa berita atau cerita-cerita agama, sehingga ketika al-Qur'an membahas tentang kisah-kisah mereka sering mengkaitkannya dengan kitab-kitab sebelum al-Qur'an diturunkan. *Israiliyat* secara bahasa diambil dari akar kata jama' *israiliyyah*, yaitu nama yang dinisbatkan kepada orang israil Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.¹ Pada awalnya kisah *israiliyat* hanya bersumber dari Yahudi, namun pada akhirnya lebih meluas lagi, dan ulama berpendapat bahwa *israiliyat* adalah cerita-cerita atau khayalan orang terdahulu yang berhubungan dengan tafsir dan hadis yang diperoleh dari orang Yahudi, Nasrani, atau yang lain.²

Penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan, secara geografis kebanyakan para mufassir berasal dari timur tengah seperti Mesir, Arab, Syiria, dan sebagainya, namun dengan perkembangan waktu dan kegigihan ulama Nusantara dalam mempelajari al-Qur'an, banyak juga yang menghasilkan karya tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa ulama Nusantara memberikan kontribusi besar terhadap penafsiran al-Qur'an. Salah satu ulama tafsir dari Nusantara ialah Mahmud Yunus dengan karya tafsirnya yang berjudul "*Tafsir Qur'an Karim*". Mahmud Yunus tidak hanya menulis karya kamus bahasa Arab Indonesia saja yang populer dikalangan terpelajar, tetapi Yunus juga seorang mufassir yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Indonesia.³ Hal ini merupakan terobosan baru bagi Yunus

¹ Arma, "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Al-Fath* 06, no. 02 (2012), h. 212.

² Lukman Nul Hakim, et al., "Isrā'īliyyāt Discourse In Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023), h. 104.

³ Faijul Akhyar, dkk, *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, ed. Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 71.

dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga memudahkan masyarakat awam di Indonesia yang ingin mengetahui lebih dalam maksud yang disampaikan al-Qur'an, meskipun pada awal penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia sebagian ulama ada yang mengatakan haram pada saat itu. Selain itu, Yunus mempunyai pandangan bahwa tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat *israiliyat* yang berasal dari tokoh-tokoh Yahudi seperti Ka'b al-Ahbar, Ibnu Munabbih dan lain-lain, karena tidak termasuk dalam tujuh sumber tafsir al-Qur'an.⁴

Penolakan terhadap riwayat *israiliyat* juga Yunus sampaikan dalam pendahuluan tafsirnya dengan berpacu kepada hadis Nabi berikut ini:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْدِبُوهُمْ

*"Janganlah kamu benarkan Ahli al-Kitab dan jangan pula kamu dustakan."*⁵

Dari hadis ini, Yunus mempunyai pandangan bahwa Nabi melarang membenarkan perkataan Ahli al-Kitab, karena apabila membenarkan Ahli al-Kitab maka secara otomatis membolehkan adanya *israiliyat* dalam penafsiran al-Qur'an. Bukti kuat yang menunjukkan bahwa Yunus menolak adanya *israiliyat* tampak ketika Yunus memperkuat pernyataan di paragraf setelahnya:

*"Maka menjadikan Israailiyat tafsir al-Qur'an berarti membenarkan perkataan mereka, pada hal Nabi melarang membenarkan mereka itu. Oleh sebab itu haruslah tafsir al-Qur'an dibersihkan dari Israailiyat. Apa lagi setengah Israailiyat itu tidak diterima oleh akal orang2 terpelajar masa sekarang, seperti guruh, petir ditafsirkan dengan suara malaikat, dan kilat ditafsirkan dengan cemeti malaikat untuk menghalang awan dsb. Hal ini menyebabkan orang mengkritik al-Qur'an. Padahal sebenarnya bukan al-Qur'an melainkan Israailiyat yang dijadikan tafsir al-Qur'an".*⁶

Yunus juga menambahkan di alinea berikutnya bahwa kisah nabi-nabi dan rasul-rasul juga tidak ada tambahan riwayat *ahli kisah* maupun *israiliyat*, berikut pernyataannya:

*"Dalam tafsir Qur'an ini kisah nabi-nabi dan rasul-rasul disebutkan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an tanpa ditambah dengan riwayat-riwayat ahli kisah atau Israailiyat, supaya suci tafsir Al-Qur'an dari campuran yang datang dari luar."*⁷

Dari pernyataan Yunus di atas, maka secara jelas bahwa *israiliyat* harus dibersihkan dalam penafsiran al-Qur'an, kisah-kisah nabi dan rasul juga tidak

⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Klang Book Centre (Selangor: Malaysia, 2003), h. 6.

⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Qushayry, *Shahih Bukhari*, 8th ed. (Dar Tawq al-Najah, n.d.), h. 111.

⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 6.

⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 6.

ditambahkan dari riwayat *ahli kisah* maupun riwayat *israiliyat*. Namun pada kenyataannya, dalam *Tafsir Qur'an Karim* tepatnya di surah Shad, Yunus masih mencantumkan riwayat *israiliyat* berbentuk kisah-kisah, seperti kisah Nabi Sulaiman ketika sore hari dipertontonkan kepadanya kurang lebih 900 ekor kuda, sehingga Nabi Sulaiman lalai tidak mengerjakan sembahyang Ashar karena asik melihat pertunjukan itu. Lalu, Nabi Sulaiman memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya itu dengan cara langsung memerintahkan untuk menyembelih kuda tersebut dan kemudian disedekahkan ke fakir miskin sebagai suatu tebusan atas kelalaiannya.⁸

Israiliyat berikutnya sputar cerita Nabi Ayyub ketika ia menderita penyakit kudis yang disebabkan oleh setan, sehingga keluarganya tidak mendekatinya karena dikhawatirkan penyakitnya menular. Dalam hal ini, al-Qur'an secara gamblang menjelaskan bahwa Nabi Ayyub adalah golongan orang yang sabar. Namun demikian, ada keanehan ketika Yunus mengatakan dalam tafsirnya bahwa Nabi Ayyub bersumpah untuk memukul istrinya akibat terlambat datang dari perjalanannya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ayyub adalah orang yang tidak sabar, padahal di dalam al-Qur'an tidak ada redaksi yang menunjukkan siapa yang akan dipukul, meskipun ada kata "pukullah".⁹

Dalam kajian *israiliyat* dan Mahmud Yunus, sebenarnya telah banyak yang terbit dipermukaan seperti karya Masriani Imas yang berjudul *israiliyat* dalam tafsir at-Thabari. Dalam karyanya, Imas membahas kesahihan *israiliyat* yang terdapat didalam tafsir at-Thabari.¹⁰ Aminatul Khusnah dan Salamah Noorhidayati yang membahas Infiltrasi kisah *israiliyat* tafsir era modern.¹¹ Raihanah menelaah penengaruh *israiliyat* terhadap tafsir al-Qur'an.¹² Penelitian lain karya Fauza Masyhudi, yang membahas pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam.¹³ Penelitian berikutnya juga membahas pendidikan karakter dengan menelaah penafsiran Mahmud Yunus.¹⁴ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dari penelitian yang ada, tidak ada satupun yang menjadikan *Tafsir Qur'an Karim* karya

⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 671.

⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 672.

¹⁰ Masriani Imas, "Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022).

¹¹ Aminatul Khusnah and Salamah Noorhidayati, "Infiltrasi Kisah Israiliyyat Tafsir Era Modern : Studi Kisah Tabut Surah Al-Baqarah Ayat 248", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).

¹² Raihanah, "Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).

¹³ Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam," *Tarbiyah* 21, no. 1 (2014).

¹⁴ Husnul Amira. Mumtazah Al 'Ilmah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddam, Siti Marpuah, "Pendidikan Karakter Dalam Surah al-Hujurat : Telaah Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Karim," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).

Mahmud Yunus ini sebagai sumber primer penelitian *israiliyat*, terlebih pada pembahasan inkonsistensi dan kuliatas *israiliyat*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan meninjau literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹⁵ Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang menempati inti penjelasan, yakni *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Sementara sumber data sekundernya berupa buku-buku, kitab tafsir, artikel, kamus, dan buku pendukung lainnya yang masih relevan dengan tema pembahasan. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni menjelaskan, memaparkan dan mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul secara sistematis untuk kemudian dianalisis secara kritis. Selain itu, mengingat penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan pendekatan teori *israiliyat* al-Dhahabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Israiliyat Menurut Pandangan Husein al-Dhahabi

Secara bahasa, *israiliyat* merujuk kepada budaya Yahudi dalam tafsir al-Qur'an. Sedangkan secara terminologi bukan hanya budaya Yahudi yang mempengaruhi adanya *israiliyat*, tetapi lebih meluas lagi, baik yang bercorak Yahudi maupun bercorak Nasrani. Artinya, *israiliyat* ialah tafsir yang dipengaruhi oleh budaya Yahudi dan Nasrani. Secara mutlak, *israiliyat* menjadi bagian tafsir al-Qur'an, hal ini karena banyak orang yang Yahudi yang berbondong-bondong memeluk agama Islam, sehingga Islam terpengaruh dengan budaya yang dibawa mereka.¹⁶

Budaya Yahudi termasuk budaya yang agamis, begitu juga dengan Nasrani, keduanya sangat mempengaruhi karya tafsir. Tradisi Yahudi dipengaruhi oleh Kitab Taurat yang tradisinya sangat kuat, dan hal ini telah diisyaratkan dalam QS. al-Ma'idah ayat 44. Selain itu, terdapat hukum-hukum yang hal ini di antaranya disebutkan juga dalam QS. al-Ma'idah ayat 45. Dengan demikian, baik Islam dan Yahudi juga sama-sama mengambil riwayat dari perjanjian lama (Taurat) yang di dalamnya terdapat nasehat dan penjelasan yang tidak disampaikan oleh Nabi Musa, tetapi mereka peroleh melalui cerita atau kisah-kisah. Sehingga ketika zaman terus berkembang banyak budaya dari mereka yang diambil baik dari perkataan,

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 18.

¹⁶ Husein Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), h. 165.

penjelasan, bahkan sejarah yang ditambahkan oleh Yahudi itu sendiri. Sedangkan Nasrani memiliki budaya tersendiri yang telah tertera di dalam perjanjian baru (Injil), hal ini juga diisyaratkan dalam QS. al-Hadid ayat 27.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kitab Taurat dan Injil banyak memiliki persamaan, khususnya yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi dan juga banyak perbedaan baik secara umum maupun terperinci. Misalnya, ketika menceritakan kisah para Nabi berbeda, al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik tempat kejadian itu berada. Kemudian juga tentang masalah yang bersifat *juziyat* seperti nama-nama tempat atau negara yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.¹⁷

Husein al-Dhahabi menegaskan, bahwa para mufassir ketika menyikapi riwayat *israiliyat* harus memperhatikan tiga komponen penting. *Pertama*, mereka harus mendekati *israiliyat* dengan sikap kritis, menggunakan alat bantu al-Qur'an secara tepat, dan menggunakan akal sehat. *Kedua*, *israiliyat* tidak diperkenankan apabila suatu ketika Rasulullah telah menjelaskan kisah-kisah tersebut secara lengkap. *Ketiga*, *israiliyat* hanya boleh digunakan dalam situasi yang sangat mendesak, seperti untuk memahami atau menjelaskan ayat al-Qur'an. Jika harus digunakan, kualitas narasi harus dijelaskan secara jelas, tetapi penggunaannya harus dihindari sebisa mungkin, karena dapat mengalihkan makna sejati al-Qur'an.

Al-Dhahabi juga mengelompokkan *israiliyat* menjadi tiga kategori. *Pertama*, kategori ini dapat diterima. Yakni *israiliyat* yang diketahui secara benar sesuai dengan hadis Nabi, contohnya guru Nabi Musa dalam surah al-Kahfi dengan sebutan Nabi Khidir, hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang termaktub dalam *Shahih Bukhari*. *Kedua*, *israiliyat* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan syariat dan tidak masuk akal, maka kategori ini harus ditolak. *Ketiga*, *israiliyat* yang tidak termasuk dalam kedua kategori sebelumnya. Terhadap golongan ini, tidak boleh membenarkannya atau mendustakannya, namun bisa meriwayatkannya.¹⁸

Pandangan Ulama dalam Menyikapi Riwayat *Israiliyat*

Israiliyat seringkali dikaitkan bahkan disamakan dengan Yahudi dan Bani Israil. Padahal kenyataannya tidak demikian, dikarenakan Bani Israil sendiri merupakan garis keturunan, suku dan bangsa. Sedangkan Yahudi berkaitan dengan aspek agama, dogma, serta pemikiran. Jika ditinjau dari segi sejarahnya, Israil berhubungan dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim dengan sebutan lain yakni keturunan dua belas yang bernama Bani Israil.¹⁹ Apabila melihat pandangan ulama

¹⁷ Husein Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 168.

¹⁸ Husein Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 179.

¹⁹ Nur Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 39.

dalam menyikapi riwayat *israiliyat*, maka jelas terdapat perbedaan sudut pandang, ada yang diterima, ditolak dan didiamkan, di antaranya:

1. Ibnu Kathir

Ibnu Kathir berpandangan bahwa *israiliyat* ialah cerita-cerita dari tradisi Yahudi yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori yang pertama, *israiliyat* yang diketahui kebenarannya karena ada konfirmasi dalam syariat Islam, maka dalam hal ini dapat diterima. Kategori kedua, *israiliyat* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan syariat Islam maka dalam hal ini harus ditolak. Kategori ketiga ialah, *israiliyat* yang tidak termasuk dalam kedua kategori sebelumnya maka dalam hal ini Ibnu Kathir menyikapinya dengan berpandangan bahwa tidak boleh membenarkan ataupun mendustakan, namun, bisa meriwayatkannya.²⁰

2. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah juga membaginya menjadi tiga bagian, yaitu *israiliyat* yang sesuai dengan syariat, maka boleh diriwayatkan, sedangkan *israiliyat* yang bertentangan dengan syariat maka harus ditolak, dan *israiliyat* yang tidak termasuk dalam bagian poin satu dan poin dua maka tidak membenarkan dan juga tidak mendustakannya, tetapi boleh meriwayatkan.

3. Muhammad 'Abduh

Muhammad 'Abduh merupakan ulama kontemporer yang juga ikut serta merespon adanya riwayat *israiliyat*. 'Abduh juga dikenal sebagai salah satu kritikus paling tajam terhadap praktik beberapa mufassir awal yang secara berlebihan menggunakan riwayat *israiliyat* ketika menafsirkan al-Qur'an, justru salah satu tujuan utama Abduh dalam penulisan tafsirnya adalah untuk menjauhi kebiasaan meriwayatkan *israiliyat* semacam itu.²¹

4. Abu Zahrah

Menurut Abu Zahrah, seluruh *israiliyat* itu harus ditiadakan karena tidak ada manfaatnya dalam memahami al-Qur'an.²²

5. Mahmud Shaltut

Sikap kontra terhadap riwayat *israiliyat* juga ditemukan dalam pandangan Mahmud Shaltut, ia berpendapat bahwa terlalu banyak kesibukan dalam mempelajari dan mengumpulkan riwayat *israiliyat* bisa mengaburkan fokus umat Islam dari petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an, yang dianggap sebagai "intan dan mutiara." Hal ini menunjukkan bahwa beberapa ulama dan cendekiawan Islam

²⁰ M. Rozali. Nurul Syahrani Lubis, "Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh," *AL-KAFFAH* 10, no. 2 (2022), h. 156.

²¹ Nur Alfiah, *Israiliyat...*, h. 61.

²² Hasby al-Siddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, 1st ed. (Bandung: Bulan Bintang, 1977), h. 95.

berpendapat bahwa terlalu fokus terhadap cerita-cerita *israiliyat* bisa mengaburkan pemahaman terhadap al-Qur'an, yang dianggap sebagai sumber utama ajaran agama Islam.²³

Mengenai klasifikasi *israiliyat* apabila disandarkan kepada Nabi, maka Nabi tidak secara langsung memberikan kualifikasi, oleh karena itu ulama berijtihad dalam pemahaman tentang *israiliyat* ini, sehingga menghasilkan beberapa klasifikasi. Maka pengklasifikasian *israiliyat* ini hanya bersifat ijtihadi, tidak bersifat mengikat, hal ini juga membuka pintu bagi kemungkinan merumuskan klasifikasi *israiliyat* yang berbeda-beda.²⁴

Tokoh-Tokoh Perawi Israiliyat

Israiliyat sering kali memiliki akar dari individu-individu Yahudi yang kemudian memeluk Islam, termasuk di antara mereka ada yang berasal dari kalangan sahabat dan tabi'in. Mereka sering diklaim sebagai sumber utama periwayatan *isrā'iliyāt*, di antaranya:

1. Tamim al-Dari

Tamim al-Dari adalah perawi *israiliyat* dimasa kepemimpinan Umar bin al-Khattab, Tamim memiliki pengetahuan yang luas tentang *Nasraniah*. Sedangkan Umar memberi izin kepada Tamim al-Dari, seorang mantan Nasrani, untuk mengisahkan cerita *isrā'iliyāt* bisa dijelaskan sebagai tindakan yang lebih berorientasi pada informasi daripada merestui kebohongan.²⁵ Umar mungkin mengetahui bahwa *isrā'iliyāt* juga berisi elemen yang tidak selaras dengan ajaran Islam, namun bisa jadi *isrā'iliyāt* juga dapat mengandung informasi historis sehingga bisa dapat menambah pengetahuan yang mungkin memiliki nilai dalam pemahaman umat Islam.

2. 'Abdullah bin Salam.

'Abdullah bin Salam mempunyai nama lengkap Abu Yusuf bin Salam bin al-Harith al-Israili, yang merupakan keturunan dari Bani Qainuqa yaitu agama Yahudi. Nama sebelumnya ketika masih Yahudi adalah al-Hashin, namun ketika memeluk agama Islam, Rasulullah memberinya nama Abdullah. Keislamannya diumumkan saat Rasulullah hijrah ke Madinah, dan posisinya sangat dihormati oleh Rasulullah. 'Abdullah bin Salam termasuk dalam daftar sahabat yang dijanjikan masuk surga.²⁶

²³ Usman, "Memahami Israiliyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2011), h. 299.

²⁴ Ahmad Sa'id Samsuri, "Israiliyat: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Quran," *Islamuna* 2, no. 2 (2015), h. 209.

²⁵ Ikhdha Mar'atul Khusna, "Kisah Israiliyat Tentang Ya'Juj Dan Ma'Juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Thabari," *Khulasah: Islamic Studies Journal* 5, no. 2 (2023), h. 88.

²⁶ Ahmad Sa'id Samsuri, "Israiliyat: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Quran," *Jurnal Islamuna* 2, no. 2 (2015), h. 209.

Dalam perjuangan menegakkan Islam, Salam menjadi salah satu sahabat yang berperan aktif dalam perang badar dan hadir disaat penyerahan *Bait al-Maqdis*. Riwayatnya menjadi sumber pengetahuan yang berharga, dan banyak dari murid-muridnya yang mencatat riwayat-riwayat tersebut, termasuk kedua putranya, Yusuf dan Muhammad, serta tokoh seperti Auf bin Malik, Abu Hurairah, dan banyak lainnya. Imam Bukhary juga mengoleksi beberapa riwayat dari 'Abdullah bin Salam.

3. Ka'ab al-Ahbar

Ka'ab al-Ahbar mempunyai nama asli Ka'ab al-Ahbar bin Mati bin Amru bin Qais. Ka'ab memeluk agama Islam ketikan dibawah pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab. Ka'ab merupakan salah satu sahabat Umar dan berasal dari Yahudi di Yaman. Selama kepemimpinan Umar, Ka'ab terlibat dalam pertempuran melawan pasukan Romawi, kecerdasannya dan pengetahuannya yang luas tentang budaya Islam dan Yahudi membuatnya dihormati oleh sebagian sahabat. Para ulama berkomentar *thiqoh* pada diri Ka'ab, sehingga para ulama hadis banyak yang meriwayatkan darinya.

4. Wahab bin Munabbih

Wahab bin Munabbih mempunyai pengetahuan yang luas tentang riwayat *israiliyat*. Wahab lahir pada masa khalifah Umar tahun 34 H. Wahab merupakan tokoh dari kalangan Ahl al-Kitab dan berasal dari golongan Yahudi, telah banyak mengisahkan cerita-cerita *israiliyat*. Banyak ulama hadis memberikan komentar positif tentangnya, seperti yang diungkapkan oleh al-Dhahabi yang menyatakan bahwa Wahab adalah seorang yang dapat dipercaya dan jujur, dan dia banyak meriwayatkan kisah dan tradisi dari kitab-kitab *israiliyat*.²⁷

Perjalanan Hidup Mahmud Yunus

1. Masa kecil Mahmud Yunus

Pada tanggal 10 Februari 1899 M Mahmud Yunus lahir di desa Sungayang Batu Sangkar Sumatera Barat, tepat tanggal 30 Ramadhan 1316 H. Kelahirannya bertepatan dengan masa-masa penting dalam sejarah Indonesia, ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan politik etis atau poli balas jasa. Usahanya untuk membalas jasa untuk masyarakat Indonesia yaitu melalui sektor pendidikan, walaupun secara hukum formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, efek nyata dari politik tersebut baru terealisasi pada awal abad kedua puluh.²⁸

²⁷ Nursyamsu, "Masuknya Israiliyat Dalam Tafsir Al Qur'an," *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW kembang Kerang*, Vol 3 (2015), h. 26-29.

²⁸ Samuel Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Tenggerang Selatan: Ciputat Press Group, 2005), h. 336.

Yunus lahir dari keluarga yang sederhana, Yunus bin Incek adalah sang ayah yang hanya bekerja sebagai petani biasa dari suku Mandailing, Hafsah binti M Tahir adalah sang ibu yang berasal dari suku Chaniago. Meskipun dilihat dari latar belakang keluarga yang sederhana, kehidupannya menonjolkan warna spiritual yang kuat, dan tidak heran bahwa ayahnya Yunus adalah seorang alumni pelajar musholla kuno yang memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup luas. Sehingga, dengan berkat pengetahuannya, ayah Yunus diangkat menjadi Imam Nagari, secara adat merupakan suatu kehormatan yang diberikan oleh anak Nagari sendiri atas dasar keilmuan agamanya yang luas.²⁹

Sementara ibu Yunus yang bernama Hafsah tidak bisa membaca atau buta huruf karena tidak pernah menempuh pendidikan sekolah. Pekerjaan Hafsah ialah sebagai pentenun kain yang cukup khas, kekhasannya menggunakan bahan hias benang berbahan emas, yaitu kain khas tradisional Minangkabau yang biasanya digunakan pada pertunjukan budaya. Hafsah memiliki saudara yang bernama Ibrahim, ia adalah seorang yang kaya raya dari Batu Sangkar. Kekayaan Ibrahim sangat berperan penting dalam kelanjutan pendidikan Yunus, terutama ketika Yunus memutuskan untuk melanjutkan studi ke Mesir. Ibrahim sangat menghargai bakat dan kecerdasan yang dimiliki keponakannya ini. Dialah yang memberikan dorongan kuat kepada Yunus untuk mengejar pendidikan di luar negeri, sambil memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk perjalanan tersebut.³⁰

Berdasarkan tradisi di Minangkabau bahwasanya paman dari ibu yaitu mamak adalah hal yang lumrah bahwa sang mamak juga ikut bertanggung jawab terhadap kesuksesan ponakan, hal ini juga ada sebuah ungkapan "*Anak dipangku, kemenakan dibimbing*". Ungkapan ini mencerminkan prinsip yang sangat ditaati di masa itu. Dalam budaya ini, tanggung jawab seorang mamak terhadap keponakannya tidak didasarkan pada ketidakmampuan ayah keponakan, tetapi merupakan suatu kewajiban sosial dan budaya yang kuat untuk membimbing, serta mendukung perkembangan anak-anak dalam keluarga.

Ibrahim memiliki putri yang umurnya sepantaran dengan Yunus yang bernama Datuk Sati yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang adat Minangkabau. Ibrahim sendiri mempunyai keinginan ada kolaborasi pengetahuan antara anaknya yang sangat berminat dalam masalah adat, dengan keponakannya Yunus. Datuk Sati mempunyai minat besar dalam bidang adat ditambah Ibrahim yang sangat antusias mendukung serta mengarahkannya untuk

²⁹ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 85. <https://books.google.co.id/books?id=s3dw1plnW5gC>. Diakses tanggal 01 November 2023.

³⁰ Rosyida Amalia, et al., "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 125.

belajar kepada para ahli adat, sehingga ia menjadi seorang yang pandai dalam bidang adat Minangkabau. Sementara itu, Yunus sejak kecil memang cenderung mempelajari agama. Ibrahim juga sangat menyukai ketika melihat Yunus yang begitu rajin dalam mempelajari agama, sehingga Ibrahim sangat mendukung minat Yunus tersebut dengan membiayai semua yang diperlukan Yunus agar dapat melanjutkan pendidikannya dalam bidang agama ke tahap yang lebih tinggi.³¹

Berkat dorongan biaya pendidikan dari sang mamak Ibrahim, dan juga direstui oleh keluarganya, Yunus dapat sepenuhnya fokus kepada pendidikannya, mulai sejak kecil hingga masa remaja, tanpa perlu memikirkan masalah ekonomi keluarga dan tanpa diwajibkan untuk bekerja bersama dengan orang tuanya di ladang. Yunus memang di fokuskan oleh keluarganya untuk selalu belajar karena diharapkan bisa sukses di masa depannya.³²

2. Perjalanan Menempuh Ilmu

Mahmud Yunus kecil telah menunjukkan minat dan ketertarikannya yang kuat dalam memperdalam ilmu agama. Dibawah bimbingan sang kakek ketika usia 7 tahun, Yunus telah memulai perjalanan belajar membaca, menghafalkan al-Qur'an serta mendalami dasar-dasar tata bahasa Arab bersama kakeknya, Engku Gadang sebutan nama lain sang kakek, nama aslinya adalah M. Tahir. Setelah menyelesaikan mengaji kepada sang kakek, Yunus langsung langsung disuruh untuk mengajarkan al-Qur'an kepada santri-santri kakeknya.³³

Pada tahun 1908, pemerintah kecamatan Sungayang membuka sekolah didesa, ketika saat itu Yunus langsung tertarik untuk mengikuti sekolah tersebut, lalu Yunus kemudian meminta izin kepada ibunya untuk bergabung dengan sekolah tersebut. Setelah mendapatkan izin dari sang ibu, Yunus mulai belajar di sekolah desa di siang hari, dan di malam harinya Yunus tetap melanjutkan tugas seperti biasa mengajarkan al-Qur'an kepada santri-santri. Dengan tekun dan berprestasi ketika setiap hari menjalani rutinitas seperti ini, Yunus mampu menyelesaikan sekolah hanya dalam waktu yang sangat singkat yaitu 4 bulan di tahun pertama tersebut, sehingga Yunus bisa lompat kelas.³⁴

Ketika kelas tiga, Yunus mencapai prestasi sebagai siswa terbaik, bahkan berhasil dinaikan ke kelas empat. Merasa bosan dengan pembelajaran di sekolah desa yang sering mengulang pelajaran sebelumnya, Yunus kemudian mendengar kabar tentang pembukaan Madrasah oleh H.M. Thaib Umar di surau Tanjung Penuh

³¹ Samuel Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi ...*, h. 337.

³² Samuel Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi ...*, h. 337.

³³ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57.

³⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 395. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vP9-CwAAQBAJ>. Diakses tanggal 07 November 2023.

Sungayang, yang diberi nama Madras School (Sekolah Surau). Kabar ini memicu minat Yunus, dan setelah mendapatkan persetujuan dari ibunya serta dukungan dari gurunya di sekolah desa, ia memutuskan untuk bergabung dengan Madrasah.

Pada tahun 1910, Yunus bersama ayahnya tiba untuk mendaftar di Madrasah School. Di lingkungan sekolah ini, ia fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Menariknya, dalam proses pembelajarannya, Yunus hanya mengandalkan papan tulis tanpa buku teks sebagai alat bantu. Mereka juga menggunakan sistem hisab Arab (sistem faraid) dalam berhitung dan mempelajari bahasa Arab melalui percakapan dan metode lainnya. Yunus menghabiskan waktu belajar di Madrasah School dari jam 09.00 pagi hingga 12.00 siang. Di malam harinya, ia mengajar di surau kakeknya sebagai guru bantu dalam mengajar beberapa kitab, antara lain al-Mahally, Alfiyyah Bin Aqil, dan Jam' al-Jawami. Saat itu usianya masih 16 tahun.³⁵

Pada tahun 1911, karena keinginan untuk mendalami ilmu agama lebih dalam, kakeknya kemudian mengalokasikan seluruh waktunya untuk belajar, baik siang maupun malam, dengan tekun bersama ulama-ulama pembaharu. Hasilnya, Yunus berhasil menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Bahkan, gurunya mempercayai Yunus untuk mengajar kitab-kitab yang cukup berat, sehingga ia secara langsung ditugaskan untuk menggantikan gurunya sebagai pemimpin Madrasah School.³⁶ Keyakinan dan harapan yang diberikan oleh H.M. Thaib Umar kepada murid berbakatnya sangatlah besar. Pernyataan ini tidaklah berlebihan, mengingat H.M. Taib Umar telah mengutus Yunus sebagai perwakilan untuk menghadiri konferensi atau rapat yang diikuti oleh ulama-ulama berpengaruh dari seluruh wilayah Minangkabau. Pertemuan tersebut membahas pembentukan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini menunjukkan bahwa Yunus muda memiliki integritas dan kemampuan intelektual yang setara dengan ulama Minangkabau pada masa itu.³⁷

Selain kemampuan yang telah digambarkan sebelumnya, pada tahun 1918, Yunus juga berusaha menghidupkan kembali Madras School. Upaya ini dilakukan pada saat sedang maraknya pembicaraan mengenai perlunya pembaharuan dalam sistem pendidikan, ketika Yunus mengajar di Minangkabau Yunus juga melihat perkembangan gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh alumni Timur Tengah. Beberapa di antara mereka adalah Syeikh Tohir Jalaludin, Abd Ahmad, Buya Hamka, dan sebagainya. Pada saat itu Yunus juga terlibat dalam gerakan pembaharuan ini.³⁸

³⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 197.

³⁶ Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, h. 197.

³⁷ Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, h. 215.

³⁸ Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 45.

Setelah beberapa tahun berketerampilan dalam belajar, mengajar, di Madras School, Yunus mulai berkeinginan meningkatkan pendidikannya ke level yang lebih tinggi yaitu di al-Azhar Mesir. Keinginan tersebut muncul ketika ia mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah, dan di tahun 1924 Yunus belajar di Mesir dan kembali menunjukkan prestasi yang luar biasa di al-Azhar Mesir dengan menguji kemampuannya dalam ilmu-ilmu agama melalui ujian akhir.

Syahadah (ijazah) '*alimiyyah*' adalah syarat lulus bagi siswa, setidaknya selama 12 tahun telah melewati beberapa tahap yaitu *ibtidaiyyah* selama 4 tahun, *tsanawiyah* selama 4 tahun, dan *alimah* selama 4 tahun, dan ada 12 mata pelajaran yang diuji. Namun, Yunus telah menguasai semua ini selama masa belajarnya di Indonesia, bahkan ia telah mengajarkannya selama beberapa tahun (1915-1923). Seperti yang dicatatnya, "Jika cuma ilmu itu yang akan diuji, saya mampu untuk mengikuti ujian tersebut, karena saya sudah menguasai semua bidang yang akan diuji tersebut, bahkan telah mengajarkannya selama beberapa tahun lamanya."³⁹

Ujian ini diikuti oleh Yunus dengan sempurna dan ia berhasil lulus, meraih ijazah '*alimiyyah*' pada tahun yang sama tanpa harus melalui proses pendidikan tambahan. Dengan memperoleh ijazah ini, ia semakin termotivasi untuk meneruskan pendidikannya yang jauh lebih baik. Setelah itu Yunus melanjutkan pendidikannya di fakultas Darul Ulum, dan jurusan yang dipilihnya adalah *tadris* (keguruan). Ia menyelesaikan perkuliahan dari tingkat I hingga IV dengan hasil yang sangat baik. Bahkan, pada tingkat terakhir, ia berhasil meraih nilai tertinggi dalam mata kuliah *insya* (mengarang). Pada saat itu, Yunus menjadi satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga tingkat IV di Darul Ulum, dan perjalanannya dalam memepuh kuliah berakhir pada tahun 1929 dengan sangat memuaskan.⁴⁰

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Yunus meraih ijazah spesialisasi ilmu pendidikan diploma guru. Kemudian, ia mengabdikan pulang ke kampung halamannya di Sungayang Batu Sangkar. Sesampai dirumahnya, Yunus melihat gerakan pembaharuan di Minangkabau semakin berkembang, hal ini membuat Yunus terpesona dengan kampung halamannya. Yunus pun memutuskan untuk mendirikan dua lembaga pendidikan Islam pada tahun 1931, yaitu al-Jami'ah al-Islamiyah di Sungayang Batu Sangkar dan Norma Islam di Padang. Di kedua lembaga pendidikan ini, Yunus menerapkan pengetahuannya dan pengalamannya yang telah diperoleh selama belajar di Darul Ulum Mesir.

Corak dan Metode *Tafsir Qur'an Karim*

Tafsir Qur'an Karim memiliki keunikan dari kitab-kitab tafsir yang lain, kitab tafsir ini terkesan singkat dan padat, bahkan terkadang mirip dengan sebuah

³⁹ Abudin Nata, *Tokoh...*, h. 58.

⁴⁰ Abudin Nata, *Tokoh...*, h. 58.

terjemahan al-Qur'an, namun jika dilihat secara seksama, kita dapat merasakan kedalaman dan ketajaman pemikiran Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mungkin membuat kita berfikir kembali apakah ini benar-benar sebuah kitab tafsir atau hanya sekadar terjemahan. Meskipun Yunus menafsirkan ayat-ayat secara singkat, tapi dalam beberapa kasus, ia memperluas penjelasannya dalam bentuk yang lebih mendalam dan luas.⁴¹ *Tafsir Qur'an Karim* ini hanya tersedia dalam satu jilid tebal, tidak seperti kitab tafsir lain yang memerlukan berjilid-jilid karena mengeksplorasi berbagai aspek secara rinci.

Tafsir Qur'an Karim ini memiliki susunan yang cukup sederhana, dengan biografi singkat Yunus di halaman pertama, diikuti oleh kata pendahuluan yang memberikan latar belakang dan informasi revisi pada beberapa bagian. Yunus juga mempelajari kitab-kitab tafsir terlebih dahulu sebagai dasar penulisan kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini, di antaranya, *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir al-Qasimy*, *Fajru al-Islam*, dan *Zuhuru al-Islam*.

Yunus juga menampilkan beberapa metode penafsiran dalam *Tafsir Qur'an Karim*, di antaranya:

1. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an yaitu sebuah pendekatan yang digunakan oleh Yunus dalam menyusun tafsir ini. Ayat-ayat al-Qur'an seringkali memberikan penjelasan dan tafsiran satu sama lain. Sebagai contoh, ketika Yunus menafsirkan surah al-Baqarah tentang wanita yang ditalak oleh suaminya, Yunus merujuk pada surah yang sama pada ayat 234 untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.
2. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis yang sahih adalah metode yang digunakan oleh Yunus dalam tafsirnya. Contohnya dapat ditemukan saat menafsirkan surah al-Taubah ayat 17-18. Ayat ini membahas tentang orang-orang beriman akan mendapatkan pahala apabila memakmurkan masjid, mendirikan salat, dan menunaikan zakatnya. Hal ini membantu pembaca memahami konteks dan makna ayat al-Qur'an dengan dukungan dari hadis yang dianggap *shahih*.
3. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perkataan sahabat Nabi dan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Contoh yang dapat ditemukan adalah saat beliau menjelaskan surah al-Nisa ayat 71.
4. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perkataan tabi'in (generasi yang datang setelah para sahabat Nabi), terutama ketika mereka bersatu dalam penafsiran (*ijma'*). *Ijma'* adalah persetujuan kolektif mereka dan dianggap sebagai otoritas. Contoh penerapan metode ini dapat ditemukan dalam tafsiran

⁴¹ Sulaiman Ibrahim, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus", *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (2011), h. 403.

QS. al-A'raf ayat 32-33, di mana Yunus merujuk pada perkataan Yahya bin Jabir sebagai bagian dari penafsiran yang diakui secara kolektif oleh para tabi'in.

5. Menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, Yunus juga menyajikan penjelasan terhadap kalimat yang sulit dipahami dalam ayat al-Qur'an. Contohnya dapat ditemukan dalam tafsiran surah al-Kahfi ayat 57.
6. Menafsirkan dengan ijtihad bagi ahli ijtihad. Hal ini dapat dikonfirmasi di surah al-Anfal ayat 17.
7. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tafsir 'aqli Muktazilah, Shiah, serta tafsir sufi bagi ahli tasawwuf.⁴²

Ditinjau dari dominan cara menafsirkannya, maka *Tafsir Qur'an Karim* ini lebih cenderung ke *corak kalam*, dimana corak penafsiran dalam *Tafsir Qur'an Karim* ini lebih cenderung merujuk atau bersumber dari al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, dan Ijma' para Ulama, hal ini menunjukkan kesesuaian Yunus dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang telah ia tulis dalam pendahuluan tafsirnya. Dalam *Tafsir Qur'an Karim* juga terdapat indeks ayat-ayat yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴³

Pandangan Ulama terhadap *Tafsir Qur'an Karim*

Sebagian besar ulama di Indonesia menganggap bahwa *Tafsir Qur'an Karim* merupakan pelopor tafsir dalam bahasa Indonesia yang lengkap, hal ini juga membuka jalan bagi kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia berikutnya. Nashruddin Baidan mengapresiasi karya Yunus ini karena memiliki keunikan yang berbeda dengan lima kitab tafsir lain yang ada pada masanya, yaitu: *al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an* karya A. Hasan Bandung (1928 M), *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idris (1934 M), dan *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia* karya Mahmud Aziz (1942 M). Menurut Nashruddin Baidan, hanya Yunus yang kemudian memuat uraian tafsir yang relatif komplit.⁴⁴ Kitab ini memiliki kelebihan yang tidak ditemukan di kitab-kitab lain pada periode yang sama, yaitu adanya pemikiran ulama Indonesia yang ikut terlibat dalam menafsirkan ayat tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan dalam surah an-Nur ayat 31.⁴⁵

Dalam proses pembuatan kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini, Yunus menghadapi berbagai macam tantangan dan bantahan. Salah satu yang paling mencolok adalah bantahan dari ulama dari Yogyakarta yang berupaya untuk menghentikan proses pencetakan kitab tafsir ini. Bantahan ini juga cukup berpengaruh sehingga pemilik

⁴² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 6.

⁴³ M Anwar Syarifuddin and Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015), h. 332.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 91. <https://books.google.co.id/books?id=0BTdX6Uz3gQC>. Diakses tanggal 07 November 2023.

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan...*, h. 92.

percetakan awalnya enggan melanjutkan pencetakan kitab tafsir ini. Namun, M. Baharta yaitu direktur percetakan Al-Ma'rifah Bandung mempunyai tekad serta perjuangan yang kuat, mengambil alih dan mengizinkan pencetakan kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini. Pada akhirnya, kitab *Tafsir Qur'an Karim* dicetak dalam jumlah yang cukup besar, mencapai 200.000 eksemplar, yang kemudian tersebar luas di masyarakat. Bantahan tersebut menunjukkan bahwa *Tafsir Qur'an Karim* ini sangat berpengaruh di masyarakat pada masa tersebut.⁴⁶

Pada tahun 1935, juga ada seorang ulama dari Jatinegara mengajukan bantahan terhadap *Tafsir Qur'an Karim*. Namun, bantahan tersebut tidak hanya disampaikan kepada Yunus, melainkan juga kepada Presiden R.I dan Menteri Agama. Yunus merespons bantahan tersebut dengan surat yang panjang dan rinci. Kemudian, surat tersebut dikirimkan kepada Presiden R.I dan Menteri Agama. Dan pada akhirnya pihak yang memberikan bantahan tersebut tidak memberikan komentar lebih lanjut terhadap sanggahan yang diberikan oleh Yunus.⁴⁷

Meskipun pandangan mayoritas dalam ortodoksi Islam menyatakan bahwa menerjemahkan al-Qur'an dalam pengertian sejatinya adalah mustahil, dengan alasan karakteristik *i'jaz* al-Qur'an yang tidak dapat disaingi oleh manusia, maka apabila menggunakan pendapat ini karakteristik tersebut akan hilang dalam penerjemahan al-Qur'an, karena terjemah dibuat oleh manusia.⁴⁸ Hal ini Yunus tetap meneruskan penulisan tafsir tersebut dengan alasan tersendiri. Alasan ini ditemukannya saat menempuh pendidikan di Darul Ulum, yang mengatakan bahwa kegiatan menerjemahkan al-Qur'an adalah mubah (boleh) dan bahkan dianjurkan untuk menyebarkan dakwah Islamiyah kepada bangsa asing yang tidak memahami bahasa Arab.⁴⁹

Terlepas dari berbagai macam pandangan yang telah disebutkan di atas, apabila dibandingkan antara *Tafsir Qur'an Karim* dengan kitab-kitab tafsir dari Timur Tengah seperti Mesir, Syiria, Irak, dan semenanjung Arab, maka akan mendapati kesan bahwa kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini lebih mirip terjemahan daripada penafsiran. Namun, perlu diakui bahwa Yunus tetap berperan sebagai salah satu pelopor dalam bidang terjemahan dan tafsir berbahasa Indonesia. Hal ini karena belum pernah ada terjemahan yang komprehensif seperti yang diberikan oleh para ilmuwan sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan komparasi.⁵⁰

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 4.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 4.

⁴⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi...*, h. 396.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 3.

⁵⁰ Howard M Faderspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 137.

Inkonsistensi Mahmud Yunus terhadap *Israiliyat* dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub

1. Penafsiran surah Shad ayat 31-36 tentang kisah Nabi Sulaiman

Dalam *Tafsir Qur'an Karim* Mahmud Yunus menafsirkan secara panjang lebar surah Shad ayat 31 sampai 36 yang menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman. Dalam tafsirnya ayat ini terindikasi riwayat *israiliyat*, berikut penafsirannya:

"Setelah dipertontonkan kepada N. Sulaiman kurang lebih 900 ekor kuda, maka terbenamlah matahari, sedangkan N. Sulaiman belum lagi mengerjakan sembahyang 'Ashar. Alangkah duka citanya N. Sulaiman, karena terlalai (lupa) mengerjakan sembahyang. sebab menonton kuda-kuda itu. Lalu N. Sulaiman berkata: "Bawalah kemari kuda-kuda itu semuanya" lalu disembelihnya kuda-kuda itu sebagai suatu pengorbanan, karena kuda-kuda itu menyebabkan lalai dan lupa mengerjakan sembahyang. Semua daging kuda yang disembelih itu disedekahkan kepada fakir miskin. Kemudian Allah mengganti kuda-kuda itu dengan yang terlebih kencang dari padanya, yaitu angin yang dikendarai oleh N. Sulaiman menurut kehendaknya." ⁵¹

Menurut Yunus dalam menafsirkan surah Shad ayat 31 sampai 36 dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman lalai tidak sembahyang ashar karena menonton pertunjukan kuda, akhirnya Nabi Sulaiman bertaubat atas kesalahannya dengan cara menyembelih kuda tersebut dan diberikan kepada fakir miskin. Hal ini merupakan riwayat *israiliyat*, karena jika dikaitkan dengan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka juga mengatakan bahwa Nabi Sulaiman juga lalai tidak sembahyang ashar dikarenakan asyik menonton pertunjukan kuda, berikut penafsirannya:

"Ada satu tafsir menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman sedang asyik bermain kuda, atau asyik melihat kuda-kuda berpacu, 1000 ekor banyaknya. Sehingga dari sangat asyiknya beliau lupa bahwa waktu 'Ashar sudah luput dan matahari sudah terbenam. Maka kesallah beliau amat sangat. Lalu beliau bertitah menyuruh bahwa kembali kuda-kuda itu ke hadapannya. Setelah berada dihadapannya beliau sembelihlah kuda itu satu demi satu. Sebab telah menggaggunya akan mengerjakan sembahyang." ⁵²

Cerita yang disampaikan Hamka tidak tersampaikan secara langsung bahwa cerita ini merupakan *israiliyat*, tetapi pernyataan Hamka mengindikasikan terhadap cerita *israiliyat*, hal ini terbukti dengan penafsiran setelahnya, Hamka mengatakan *"Ada pula tafsir yang lebih hebat"* diksi kalimat ini menunjukkan bahwa tafsir ini merupakan riwayat *israiliyat* dan diperkuat kembali oleh Hamka dipenafsiran setelahnya bahwa penafsiran ini mengambil riwayat dari Ibnu Abbas, sedangkan Ibnu Abbas mengambil riwayat dari pendeta Yahudi yaitu Ka'ab al-Ahbar yang merupakan salah satu tokoh *israiliyat*, maka hal ini menunjukkan bahwa

⁵¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 671.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 8th ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), h. 6182-6183.

ayat yang ditafsirkan Hamka di atas adalah riwayat *israiliyat*. Berikut penafsiran setelahnya:

*"Ada pula tafsir yang lebih hebat! Dalam tafsiran itu dikatakan bahwa kata-kata Nabi Sulaiman, kembalikanlah dia kepadaku, ialah dia memintanya supaya matahari dikembalikan, jangan meneruskan matahari itu meneruskan peredarannya terlebih dahulu, melainkan kembali sebentar, sehingga belum jadi hari malam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa cerita ini didengarnya dari Ka'ab al-Ahbar! Memang cerita-cerita semacam ini biasanya bersumber dari Ka'ab al-Ahbar, seorang pendeta (al-Ahbar) Yahudi masuk Islam di zaman Saiyidina Umar."*⁵³

2. Penafsiran surah Shad ayat 41-44 tentang kisah Nabi Ayyub

Cerita *israiliyat* yang terdapat dalam surah Shad ayat 41-44, mengulas tentang sakitnya Nabi Ayyub yang disebabkan oleh setan. Berikut penafsiran Yunus:

*"Allah mencobanya dengan suatu penyakit semacam penyakit kudis, yang disebabkan oleh syetan (hama-hama). Keluarganya tidak mau mendekatinya, takut kalau-kalau ketularan penyakitnya itu, malahan tinggal seorang istrinya yang amat setia, menjaga dia siang dan malam. Pada suatu hari istrinya terlambat datang dari perjalanannya, lalu ia bersumpah, katanya: "kalau saya sembuh dari penyakit ini, niscaya saya pukul isteri saya itu seratus pukulan.", Allah menyuruh dia supaya mengambil seikat lidi yang banyaknya seratus buah, lalu dipukulkannya kepada istrinya itu sekaligus saja, sehingga ia tidak merasa sakit benar, sedang Aiyub tidak kena oleh sumpahnya."*⁵⁴

Dari penafsiran Mahmud Yunus tersebut, dapat diketahui bahwa Yunus secara tidak langsung memasukkan riwayat *israiliyat*. Hal ini terbukti karena sama dengan penafsiran yang disampaikan Hamka, bahwa cerita ini terkontaminasi riwayat *israiliyat*, meskipun secara tekstual berbeda, tetapi secara substansi penafsirannya sama, dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka mengatakan:

*"Tafsir dari ayat ini sudah tentu dicampuri lagi oleh riwayat israiliyat, dongeng-dongeng Bani Israil yang ada pula tafsir yang meyakinkannya dan sangat disukai untuk bumbu-bumbu cerita oleh tukang-tukang penyebar khabar ganjil, untuk didengar oleh orang-orang yang senang mendengar cerita-cerita demikian. Diantaranya dikatakan bahwa syaitan minta izin kepada Allah hendak memperdayakan dan mengganggu Ayyub dan permintaannya dikabulkan Tuhan. Yang pertama sekali diganggu harta bendanya sehingga habis punah. Kemudian diganggu pula badan dirinya sendiri, sehingga penuhlah batang tubuhnya oleh kudis-kudis yang membuat jijik orang yang mendekatinya karena hanyir baunya."*⁵⁵

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 6182-6183.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 672.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6183.

Hal ini sangat jelas, Hamka menegaskan bahwa kisah Nabi Ayyub ini tentu telah dicampuri riwayat *israiliyat* yaitu dongeng-dongeng dari bani israil dengan menambahkan cerita supaya tertarik atau suka dan akhirnya bisa yakin terhadap cerita ini, padahal cerita ini adalah sebuah dongeng belaka, seperti kisah di atas yang mengatakan bahwa penyakit kudis yang di derita Nabi Ayyub disebabkan oleh setan sehingga orang-orang jijik mendekati Nabi Ayyub, juga tidak mau mendakotinya karena ditakutkan ketularan atas penyakitnya tersebut.

Maka dari dua kisah di atas, dapat dikatakan bahwa Mahmud Yunus dalam menafsirkan al-Qur'an tidak konsisten mempertahankan pendapatnya diawal yang mengatakan menolak adanya riwayat *israiliyat* dalam penafsiran al-Qur'an, dan tidak ada alasan tertentu mengapa Yunus memasukkan *israiliyat* dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim*, sehingga bisa dipastikan bahwa Yunus memang benar-benar telah melakukan inkonsistensi terhadap riwayat *israiliyat*.

Kualitas *Israiliyat* dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub

Pada umumnya penelitian tentang *israiliyat* perlu dianalisis mengenai kualitasnya. Hal ini dikarenakan banyak yang menolak adanya *israiliyat*, kendati demikian juga banyak yang menerima selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun dalam penelitian ini penting untuk menganalisis kualitas *israiliyat* dalam *Tafsir Qur'an karim* karya Mahmud Yunus.

1. Kisah Nabi Sulaiman dalam surah Shad ayat 31-36

Jika ditinjau dengan pengelompokan dari al-Dhahabi, maka kisah Nabi Sulaiman adalah *israiliyat* yang didiamkan,⁵⁶ karena secara substansi mengandung pesan moral atau hikmah dari kisah tersebut, yaitu kesungguhan Nabi Sulaiman untuk bertaubat dari kesalahan meninggalkan salat ashar yang dapat di lihat dari sifat kedermawanan Nabi Sulaiman ketika menyembelih kuda-kuda yang telah menyebabkan lalainya dari tidak mengerjakan salat ashar. Penyembelihan tersebut sebagai pengorbanan atau tebusan dengan menyedekahkan hasil penyembelihannya kepada fakir miskin.

Dari kesungguhan taubat Nabi Sulaiman tersebut maka Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih kencang yakni angin sebagai kendaraan Nabi Sulaiman.⁵⁷ Secara logika lupa yang dialami Nabi Sulaiman adalah hal yang manusiawi, meskipun seakan-akan kisah ini dapat dicerna dan tidak keluar dari syariat. Meskipun begitu *israiliyat* ini tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan tidak terdapat dalil yang secara jelas menyebutkan adanya kisah ini baik di al-Qur'an dan hadis.

⁵⁶ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, h. 179.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 671.

2. Kisah Nabi Ayyub dalam surah Shad ayat 41-44

Jika dianalisis dari pengkategorian *israiliyat* menurut al-Dhahabi maka kisah Nabi Ayyub ini termasuk *israiliyat* yang ditolak sebagian dan diterima di bagian yang lain.⁵⁸ Pada bagian yang ditolak, Nabi Ayyub telah disebutkan secara jelas oleh ayat al-Qur'an bahwa dirinya termasuk golongan yang sabar, sedangkan dalam kisah tersebut terdapat keinginan Nabi Ayyub melalui sumpah untuk memukul istrinya, yang hal ini menggambarkan Nabi Ayyub tidak mempunyai kesabaran. Riwayat ini jelas bertentangan dengan ayat itu sendiri, meskipun terdapat redaksi "pukulah" namun tidak terdapat *mukhotob* yang jelas *mudhakar* dan *muannas*-nya.

Bukti yang lain juga tidak ditemukan dalil yang mengatakan bahwasanya sakit yang di derita Nabi Ayyub itu penyakit kudis. Sedangkan pada sisi lain, kisah ini juga dapat dikategorikan riwayat *israiliyat* yang dapat diterima, karena sejalan dengan ayat tersebut (41-44) yaitu ketika Nabi Ayyub menyeru kepada Allah terkait sakitnya yang disebabkan oleh setan, juga tentang rahmat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ayyub berupa kembalinya keluarga seperti sedia kala bahkan berlipat nikmatnya daripada yang dulu. Dengan adanya pertentangan ini, maka ditetapkanlah kisah Nabi Ayyub ini sebagai riwayat *israiliyat* yang didiamkan. Dalam hal ini tetap berlaku apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tentang larangan membenarkan ataupun mendustakan riwayat *israiliyat*. Oleh sebab itu hal ini termasuk pada kategori *israiliyat* yang didiamkan menurut pembagian al-Dhahabi.

PENUTUP

Dari paparan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Mahmud Yunus terbukti memasukkan riwayat *israiliyat* dalam *Tafsir Qur'an Karim*. Hal ini tampak ketika penulis merujuk pada *Tafsir al-Azhar*, di mana Hamka menafsirkan surah Shad ayat 31-32 pada kisah Sulaiman ini dengan menggunakan *israiliyat*. Meskipun secara spesifik Hamka tidak menyebutkan secara langsung, tetapi tetap mengindikasikan terhadap cerita *israiliyat* dengan melihat penafsiran berikutnya. Sedangkan kisah Ayyub pada ayat 41-44, Hamka telah menegaskan bahwa ayat ini sudah tentu telah dicampuri *israiliyat*. Hal ini juga memiliki kesamaan dengan penafsiran Yunus ketika menafsirkan ayat tersebut. Maka, telah terbukti bahwa Yunus juga menampilkan *israiliyat* dalam tafsirnya. Sedangkan dari segi kualitasnya dapat diketahui dengan mengukur menggunakan teori al-Dhahabi, bahwa *israiliyat* di surah Shad memiliki kualitas yang sama, yaitu *israiliyat* yang didiamkan, sesuai dengan sabda Nabi yaitu tidak membenarkan Ahl al-Kitab dan tidak pula mendustakannya. Baik pada kisah Sulaiman ayat 31-32 dan juga kisah Ayyub ayat 41-44, tidak ada alasan mengapa Yunus memasukkan *israiliyat* dalam tafsirnya. Oleh

⁵⁸ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, h. 179.

sebab itu, dapat dikatakan bahwa Yunus telah melakukan inkonsistensi dalam penggunaan *israiliyat* ketika menafsirkan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Sa'id Samsuri. "Israiliyat: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Quran." *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 209.
- Al-Dhahabi, Husein. "*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*." Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- Amalia Rosyida. et al. "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).
- Aminatul Khusnah, Dan, and Salamah Noorhidayati. "Infiltrasi Kisah Israiliyyat Tafsir Era Modern : Studi Kisah Tabut Surah Al-Baqarah Ayat 248." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).
- Arma. "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Al-Fath* 06, no. 02 (2012): 212.
- Azyumardi Azra. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Faderspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Yunus Hingga Quraish Shihab*. Edited by Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Faijul Akhyar. dkk. *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*. Edited by Wardani. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Hakim, Lukman Nul. et al. "Isrā'īliyyāt Discourse In Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study Of The Tafsir Al-Ibriz", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 8th ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hasby al-Siddieqy. *Tafsir Al-Bayan*. 1st ed. Bandung: Bulan Bintang, 1977.
- Herry Mohammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=s3dw1plnW5gC>.
- Ibrahim, Sulaiman. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 403.
- Ikhda Mar'atul Khusna. "Kisah Israiliyat Tentang Ya ' Juj Dan Ma ' Juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Thabari." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 05, no. 02 (2023): 88.
- Imas, Masriani. "Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022).
- Lubis, M. Rozali. Nurul Syahrani. "Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh." *AL-KAFFAH* 10, no. 2 (2022): 156.
- Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an Karim*. Klang Book Centre. Selangor, Malaysia, 2003.
- Masyhudi, Fauza. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam."

- Tarbiyah* 21, no. 1 (2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Qushayry. *Shahih Bukhari*. 8th ed. Dar Tawq al-Najah, n.d.
- Mumtazah Al 'Ilmah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddam, Siti Marpuah, Husnul Amira. "Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Karim." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).
- Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
<https://books.google.co.id/books?id=0BTdX6Uz3gQC>.
- Nur Alfiah. "Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)" (2010).
- Nursyamsu. "Masuknya Israiliya Dalam Tafsir Al Qur An." *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW kembang Kerang* 3 (2015): 1-29.
- Raihanah. "Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Samsul Nizar dan Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Syarifuddin, M Anwar, and Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 332.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/2635>.
- Taufik Adnan Amal. *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vP9-CwAAQBAJ>.
- Usman. "Memahami Israiliyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2011): 299.